

Pelatihan menulis cerita pendek pada siswa sekolah dasar tingkat Kecamatan Cigandamekar Kabupaten KuninganMarlina Eliyanti Simbolon¹, Aan Nurhasanah², dan Helena³^{1,2,3} PGSD FKIP, Universitas Kuningan*marlina@uniku.ac.id**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan. Pengabdian Masyarakat ini mempunyai latar belakang yang didasari oleh rendahnya minat dan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar, khususnya dalam menulis cerpen, hal ini ditemukan pada tahap observasi awal. Metode pelaksanaan meliputi observasi pra penelitian, pelatihan terstruktur, praktik menulis terbimbing, dan evaluasi hasil karya siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam menyusun unsur-unsur intrinsik cerpen, mengembangkan ide cerita, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan imajinatif. Kegiatan ini membuat siswa antusias terhadap aktivitas literasi, yang biasanya hanya fokus pada elemen membaca, pada kegiatan ini beririsan dengan elemen menulis. Adapun simpulan dari kegiatan pelatihan ini mengedukasi siswa dalam menulis cerita pendek secara terbimbing dan kontekstual sehingga dalam menulis cerita pendek siswa antusias dan kreatif.

Kata Kunci: pelatihan menulis, cerita pendek, siswa sekolah dasar, pengabdian masyarakat, Cigandamekar

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the short story writing skills of elementary school students in Cigandamekar District, Kuningan Regency. This community service activity is based on the low interest and creative writing skills of elementary school students, particularly in writing short stories, which was discovered during the initial observation stage. The implementation method included pre-research observation, structured training, guided writing practice, and evaluation of student work. This activity was carried out in three main stages: preparation, implementation, and evaluation. The results of the activity demonstrated students' ability to organize the intrinsic elements of a short story, develop story ideas, and express their ideas in a coherent and imaginative form. This activity fostered students' enthusiasm for literacy activities, which typically focus only on reading elements, but this activity intersected with writing elements. The conclusion of this training activity was that it educated students in short story writing in a guided and contextual manner, resulting in enthusiastic and creative writing.

Keywords: writing training, short stories, elementary school students, community service, Cigandamekar

Articel Received: xx/xx/xxxx; **Accepted:** xx/xx/xxxx

How to cite: Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., Helena, H. (2026). Pelatihan menulis cerita pendek pada Siswa Sekolah Dasar Tingkat Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), xxx-xxx. doi: 10.22460/as.v9i2.32745

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi yang menuntut setiap civitas akademika untuk berkontribusi langsung dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selain kewajiban formal tersebut, terdapat dasar-dasar substantif yang lebih mendasar bahwa kegiatan pengabdian ini perlu dilaksanakan, terutama jika dikaitkan dengan kondisi literasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan kompleks. Tarigan (2013) menegaskan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang kebahasaan secara tertulis. Keterampilan ini tidak bersifat alamiah, melainkan harus dipelajari dan dilatih secara berkesinambungan. Di antara berbagai jenis menulis, menulis cerita pendek (cerpen) memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif, penguasaan struktur bahasa, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Pada konteks Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara nasional, Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase C (Kelas V dan VI SD) secara eksplisit menyebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu "menulis berbagai jenis teks, termasuk teks naratif, dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan." Lebih lanjut, elemen Menulis dalam CP Bahasa Indonesia menekankan bahwa siswa harus mampu mengekspresikan pengalaman, gagasan, dan imajinasi melalui tulisan yang terorganisasi, menggunakan kosakata yang bervariasi, serta menunjukkan kesadaran terhadap pembaca (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Cerpen, sebagai salah satu bentuk teks naratif fiksi, menjadi wahana paling tepat untuk melatih capaian pembelajaran tersebut.

Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan sejak 2016 menegaskan pentingnya budaya literasi sejak dini. Salah satu komponen inti dari literasi adalah kemampuan menulis secara kreatif dan kritis. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan perlunya kegiatan membaca dan menulis sebagai bagian dari pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelatihan menulis cerpen tidak

hanya sejalan dengan CP Bahasa Indonesia, melainkan juga mendukung kebijakan nasional dalam bidang literasi.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Permasalahan yang terbesar adalah mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita. Masalah kedua, pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat, masih sulit dipahami. Masalah ketiga, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat secara runtut dan koheren masih perlu ditingkatkan. Masalah keempat yang ditemui, kurangnya kegiatan pelatihan menulis kreatif di luar jam pelajaran reguler menyebabkan siswa tidak terbiasa dengan proses menulis secara mandiri.

Kecamatan Cigandamekar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kuningan yang memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan akses terhadap sumber belajar dan kegiatan pengayaan literasi yang relatif terbatas. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan, terdapat beberapa sekolah dasar negeri dan swasta yang tersebar di wilayah Kecamatan Cigandamekar. Kondisi geografis dan keterbatasan sumber daya menjadikan siswa di wilayah ini memerlukan perhatian khusus, termasuk melalui program pengabdian dari perguruan tinggi yang berada di sekitarnya.

Secara pedagogis, menulis cerpen bagi siswa sekolah dasar memiliki banyak manfaat. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa kegiatan menulis kreatif dapat mengembangkan daya imajinasi, kemampuan berpikir kritis, kecerdasan emosional, dan keterampilan berbahasa secara terpadu. Suparno dan Yunus (2008) menambahkan bahwa menulis cerpen pada usia sekolah dasar merupakan fondasi bagi pengembangan kemampuan literasi tingkat lanjut. Anak-anak yang terbiasa menulis sejak dini cenderung memiliki kemampuan komunikasi tertulis yang lebih baik di jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka dirancanglah kegiatan pelatihan menulis cerita pendek pada Siswa Sekolah Dasar Tingkat Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini tidak semata-mata memenuhi kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi, melainkan merespons kebutuhan nyata di lapangan untuk meningkatkan kualitas

literasi Siswa Sekolah Dasar, khususnya dalam hal menulis kreatif yang selaras dengan tuntutan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

Adapun tujuan kegiatan ini untuk Mengidentifikasi kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa SD di Kecamatan Cigandamekar; Melaksanakan pelatihan menulis cerpen secara terstruktur dan terbimbing; Mengevaluasi peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa setelah pelatihan. Kegiatan pengabdian ini mempunyai manfaat bagi siswa, meningkatkan keterampilan menulis kreatif, memperluas wawasan sastra, dan menumbuhkan minat literasi. Bagi guru, memberikan model pelatihan menulis cerpen yang dapat diadopsi dalam pembelajaran reguler di kelas. Bagi perguruan tinggi, mewujudkan peran nyata Tridharma Perguruan Tinggi serta membangun kemitraan dengan satuan pendidikan dasar. Manfaat terutama untuk Masyarakat, menumbuhkan budaya literasi di lingkungan masyarakat Kecamatan Cigandamekar.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Cerita Pendek dan Pembelajaran Menulisnya

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu genre sastra yang memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan novel atau roman. Nurgiyantoro (2018) mendefinisikan cerpen sebagai karya sastra prosa fiksi yang relatif pendek, memfokuskan diri pada satu peristiwa atau konflik utama, dengan tokoh yang terbatas dan diselesaikan dalam satu babak pembacaan. Definisi ini menegaskan bahwa cerpen memiliki kesatuan efek (*unity of effect*) yang menjadi ciri khasnya.

Pada konteks pembelajaran, menulis cerpen merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Menurut Flower dan Hayes dalam Dalman (2016), proses menulis terdiri atas tiga tahap utama: perencanaan (*planning*), penerjemahan (*translating*), dan peninjauan (*reviewing*). Ketiga tahap ini berlangsung secara rekursif dan tidak selalu linear, sehingga pembelajaran menulis cerpen perlu dirancang dengan memperhatikan kompleksitas proses tersebut.

Kemampuan siswa SD dalam menulis cerpen tidak terlepas dari perkembangan kognitif mereka. Piaget dalam Santrock (2019) menjelaskan bahwa anak usia 9–12 tahun berada pada tahap operasi konkret menuju operasi formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak secara terbatas. Hal ini menjadi dasar pertimbangan dalam

merancang materi dan metode pelatihan menulis cerpen yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SD.

2. Keterampilan Menulis dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan telah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam elemen menulis, CP Bahasa Indonesia fase C (kelas IV–VI SD) mengamanatkan bahwa peserta didik mampu menulis teks narasi, deskripsi, rekon, prosedur, dan eksposisi dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan.

Pardede (2020) menegaskan bahwa pembelajaran menulis kreatif di SD perlu memperhatikan aspek kebebasan berekspresi dan kreativitas siswa. Pendekatan *process writing* yang dikembangkan oleh Graves (1994) dan diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka melalui serangkaian tahapan menulis yang terstruktur namun fleksibel.

3. Strategi dan Metode Pelatihan Menulis Kreatif

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pendekatan tertentu dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa. Suparno dan Yunus (2020) menemukan bahwa penggunaan teknik *clustering* (pemetaan pikiran) secara signifikan meningkatkan kualitas produk tulisan siswa kelas V SD, terutama dalam aspek pengembangan ide dan organisasi teks. Teknik ini membantu siswa memvisualisasikan hubungan antar ide sebelum dituangkan ke dalam tulisan.

Pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen terbukti efektif menurut penelitian Wahyuni (2021). *Scaffolding* memberikan dukungan bertahap kepada siswa, mulai dari pemberian contoh teks model, analisis bersama, penulisan terbimbing, hingga penulisan mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menekankan peran bantuan orang dewasa atau teman sebaya dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan anak.

Rahman dan Haryadi (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan media audiovisual berupa video cerita pendek animasi dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis cerpen siswa SD sebesar 34,7%. Media ini membantu siswa memahami struktur cerpen secara visual dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan cerita mereka sendiri. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

menulis kreatif juga didukung oleh penelitian Wijayanti (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi media digital meningkatkan engagement siswa dalam proses menulis.

4. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Literasi

Program pengabdian kepada masyarakat di bidang literasi telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam berbagai konteks. Kusumawati dan Syarifudin (2021) melaporkan bahwa program pelatihan menulis kreatif untuk siswa SD di daerah pinggiran Kota Bandung berhasil meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dengan rata-rata peningkatan skor sebesar 28,5 poin. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi yang intensif antara tim pengabdian dari perguruan tinggi, guru, dan orang tua siswa.

Alwasilah (2019) menekankan pentingnya gerakan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menulis sebagai bagian dari literasi fungsional. Menulis kreatif, khususnya cerpen, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan perasaan mereka melalui medium bahasa tulis yang bermakna.

Penelitian Putri dan Andayani (2023) tentang program pengabdian masyarakat berbasis literasi di Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa keberhasilan program pelatihan menulis ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) relevansi materi dengan konteks lokal peserta; (2) metode yang partisipatif dan menyenangkan; dan (3) keberlanjutan program melalui pendampingan pasca pelatihan. Temuan ini menjadi acuan dalam perancangan kegiatan pengabdian di Kecamatan Cigandamekar.\

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilaksanakan dengan pendekatan *participatory action* dan pelatihan terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta (siswa) dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan dialogis dan kolaboratif.

Kegiatan dilaksanakan selama empat kali pertemuan (masing-masing 3 jam efektif) di SD Negeri Timbang, Kecamatan Cigandamekar, yang menjadi pusat kegiatan tingkat kecamatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterjangkauan akses bagi seluruh peserta dari berbagai sekolah dasar di Kecamatan Cigandamekar.

Sasaran kegiatan adalah Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Cigandamekar. Peserta berjumlah 15 Siswa yang mewakili Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Cigandamekar, setiap sekolah mengirimkan perwakilan. Kriteria pemilihan peserta meliputi: (a) terdaftar sebagai siswa aktif kelas V atau VI, (b) memiliki minat terhadap kegiatan menulis atau sastra, dan (c) direkomendasikan oleh guru kelas atau guru Bahasa Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua tahap, sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Koordinasi awal dengan kepala sekolah di lingkungan Kecamatan Cigandamekar
- b. Observasi lapangan SDN di Kecamatan Cigandamekar untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran menulis dan profil literasi siswa.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dalam empat tahap dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan pelatihan menulis cerpen

Tahap	Materi	Metode
1	Pengenalan cerpen dan unsur-unsur intrinsik	Ceramah interaktif, diskusi, dan analisis contoh cerpen anak
2	Teknik menemukan ide dan mengembangkan alur cerita	<i>Brainstorming</i> , peta pikiran (<i>mind mapping</i>), dan simulasi
3	Praktik menulis cerpen terbimbing	<i>Workshop</i> menulis, konsultasi individual, dan revisi bersama
4	Penyuntingan, pembacaan karya, dan apresiasi	<i>Peer editing</i> , pembacaan karya di depan kelas, dan pemberian umpan balik



Gambar 1. Peserta Pelatihan Menulis Cerpen

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim PkM melakukan kegiatan awal sebelum pelatihan ke lima belas SDN di Kecamatan Cigandamekar. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi pembelajaran menulis cerpen dan kemampuan awal siswa. Sekolah-sekolah yang terlibat adalah SDN 1 dan 2 Panawuan, SDN Sangkanurip, SDN Sangkanmulya, SDN Indapatra, SDN 1 dan 2 Cibuntu, SDN Timbang, SDN 1 dan 2 Karangmuncang, SDN Babakanjati, SDN 1 dan 2 Koreak, SDN Jambugeulis, dan SDN Bunigeulis.

Pelaksanaan dimulai dengan tahap pertama, yaitu membahas pengenalan cerpen dan menganalisis unsur-unsur cerpen. Materi dilakukan secara interaktif menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil (masing-masing 3 orang) dan diminta mengidentifikasi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dari contoh cerpen yang telah dibagikan. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas dan mendapat respons dari fasilitator.

Tahap kedua dikhususkan untuk praktik teknik menulis. Fasilitator memperkenalkan teknik peta pikiran sebagai alat bantu pengembangan ide sebelum menulis. Siswa diajak untuk memilih satu tema di lingkungan kehidupan sehari-hari contohnya di Kecamatan Cigandamekar; seperti tradisi lokal, alam pegunungan, area persawahan, kisah persahabatan, dan lain-lain. Lalu dari tema tersebut dikembangkan melalui peta pikiran yang menghubungkan tokoh, konflik, latar, dan penyelesaian cerita.

Teknik "show, don't tell" menjadi salah satu materi unggulan yang mendapat respons paling antusias dari siswa. Melalui latihan menulis kalimat secara berkelompok, siswa belajar mengubah kalimat "*memberitahu*" seperti "*Dia sangat sedih*" menjadi kalimat "*menggambarkan*" seperti "*Air matanya mengalir deras membasahi pipinya yang pucat, dan bibirnya bergetar menahan isak yang tak sanggup lagi ia tahan.*" Latihan ini secara nyata meningkatkan kepekaan siswa terhadap struktur bahasa dalam cerpen.

Tahap ketiga pelatihan digunakan untuk sesi penulisan terbimbing (*guided writing*). Setiap siswa mulai menulis draf pertama cerpen mereka dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Selama proses penulisan, fasilitator berkeliling memberikan umpan balik kepada setiap siswa. Pada akhir sesi, beberapa siswa membacakan awal cerpen mereka di depan kelas dan mendapat apresiasi dari seluruh peserta.

Selama proses pendampingan, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi siswa. Pertama, banyak siswa yang mengalami kebuntuan dalam mengembangkan alur cerita setelah paragraf pembuka. Fasilitator mengatasi hal ini dengan teknik "*snowball writing*" yaitu model pembelajaran kooperatif, siswa diminta menceritakan kelanjutan kisahnya secara lisan terlebih dahulu sebelum menuliskannya. Kedua, terdapat kecenderungan siswa untuk membuat cerpen yang terlalu panjang dengan memasukkan terlalu banyak konflik dalam satu cerita. Fasilitator membantu siswa memfokuskan cerita pada satu konflik utama.

Catatan menarik dari proses pendampingan adalah munculnya kreativitas lokal yang tinggi dalam karya-karya siswa. Banyak siswa yang mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka di Kabupaten Kuningan, seperti kisah perjuangan menanam padi di sawah, tradisi seren taun (pesta panen), legenda Situ Cibuntu, dan persahabatan di antara anak-anak desa yang bermain di sungai. Kearifan lokal yang tercurahkan dalam cerpen siswa ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks setempat berhasil menggugah kreativitas dan keberanian siswa untuk bercerita.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Menulis Cerpen

Di akhir tahap pelatihan, fasilitator menemukan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil menyelesaikan draf pertama cerpen mereka. Proses revisi difokuskan pada perbaikan: konsistensi sudut pandang, pengembangan karakter tokoh, kepaduan alur (koherensi), dan penyempurnaan ejaan serta tanda baca. Hasil dari setiap tahap dikomunikasikan dan diberikan pada guru-guru dari masing-masing sekolah yang terlibat aktif dalam proses revisi ini, sehingga secara tidak langsung juga meningkatkan kompetensi guru dalam menilai dan memberikan umpan balik terhadap tulisan siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan menulis cerpen pada siswa SDN di Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa SD di Kecamatan Cigandamekar berada pada kategori kurang. Aspek yang paling lemah adalah pengembangan alur cerita. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pembelajaran menulis cerpen secara terstruktur di sekolah, terbatasnya bahan bacaan fiksi, dan rendahnya budaya literasi di lingkungan keluarga.

Program pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, berbasis konteks lokal, dan menggunakan metode scaffolding serta teknik clustering terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Kegiatan pelatihan berdampak positif tidak hanya terhadap kemampuan teknis menulis siswa, tetapi juga terhadap motivasi dan sikap siswa terhadap kegiatan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil membangun fondasi budaya menulis di kalangan siswa SD.

Keterlibatan guru sebagai mitra aktif dalam program pengabdian memberikan nilai tambah berupa peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan menulis cerpen. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian ini agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke kecamatan lain di Kabupaten Kuningan, terutama yang memiliki indeks capaian literasi rendah. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan sekolah dasar negeri untuk mengembangkan model pembelajaran menulis kreatif yang terintegrasi ke dalam kurikulum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2019). *Literasi: Membaca dan Menulis untuk Kehidupan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Press. <https://doi.org/10.17509/jsl.v2i1.13456>
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.21009/jbs.031.02>
- Dewi, R. S., & Kusumawati, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siswa SD melalui Teknik Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/10.26555/jpbi.v10i2.22341>
- Fitriani, A., & Mulyati, Y. (2021). Efektivitas Pendekatan Process Writing dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45–58. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v21i1.33421

- Hapsari, D. N., & Wibowo, A. (2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran menulis kreatif siswa SD: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(3), 201–218. <https://doi.org/10.21009/JTP.253.5>
- Kusumawati, L., & Syarifudin, A. (2021). Program pengabdian masyarakat: pelatihan menulis kreatif untuk siswa SD di Daerah Pinggiran Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 342–358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.63241>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i2.46842>
- Pardede, P. (2020). Integrating the 4Cs into EFL Integrated Skills Learning. *Journal of English Teaching*, 6(1), 71–85. <https://doi.org/10.36456/jet.v6.n01.2020.2788>
- Pratiwi, Y., & Suhartono. (2020). Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman Lokal pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.21009/JPD.112.02>
- Putri, N. A., & Andayani. (2023). Strategi pengabdian masyarakat berbasis literasi di wilayah 3T: Studi Kasus Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.14321>
- Rahman, F., & Haryadi. (2022). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas V SDN Kecamatan Majalengka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 28–44. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.1.28-44>
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1605272>
- Suparno, & Yunus, M. (2020). Keterampilan Dasar Menulis. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.10831>
- Wahyuni, S. (2021). Penerapan Scaffolding dalam Pembelajaran menulis cerpen untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SD Kelas V. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 173–188. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1852>
- Wijayanti, R. (2022). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran menulis kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 445–461. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i3.42671>
- Wulandari, D. A., & Slamet, S. Y. (2021). Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui model pembelajaran berbasis proyek pada siswa Kelas V SD. *Jurnal Basastra*, 9(1), 57–74. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.21842>
- Yuliati, R. (2023). Analisis kesulitan menulis kreatif pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 34–49. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v12i1.55481>
- Zainurrahman. (2019). Menulis: dari teori hingga praktik (Penawar Racun Plagiarisme). Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9854>
- Zulela, M. S., & Siregar, E. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis kearifan lokal untuk siswa SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pedagogik*, 9(2), 185–202. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i2.4321>